

BAB I

PENDAHULUAN

A . LATAR BELAKANG

Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bisa lebih aktif di dalamnya sehingga dapat mengubah aktivitas belajar peserta didik dari pasif menjadi aktif untuk menciptakan proses pembelajaran yang menantang dan menyenangkan serta dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Permendiknas RI No.22 tahun 2016 menjelaskan mengenai standar proses sebagai berikut:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan dengan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan di sekolah dasar yaitu dengan peserta didik mengeksplorasi dengan cara observasi, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan data ataupun informasi (Subagiyo & Safrudianmur, 2014, hlm. 132). Lalu menurut Mulyasa (2014, hlm. 6) mengatakan bahwa kurikulum 2013 sangat penting untuk menekankan kepada karakter peserta didik. Dengan demikian bahwa kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan bantuan pendidik serta faktor pendukung lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Anugraheni (2017, hlm. 21) menyebutkan bahwa faktor pendukung untuk pencapaian proses pembelajaran yakni adanya perencanaan seorang guru dalam mengajar, seperti adanya penggunaan model dan metode dalam proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif serta sosialisasi kurikulum guru agar perencanaan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan para ahli bahwa kurikulum 2013 menekankan pada peserta didik

untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun suatu karakter peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan melalui pendidikan yang didasari oleh beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran peserta didik akan menempuh hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Menurut Ningrum (2016, hlm. 131) hasil belajar peserta didik dapat diraih untuk bisa menempuh proses pembelajaran dengan waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Susanto (2013, hlm. 89) pendidikan pada jejang Sekolah Dasar (SD) dimana dilatih dan diajarkan agar bisa mengubah pola perilaku dari yang dapat mengubah dari tidak mengetahui jadi tahu serta menjadi bisa, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan ranah pada kemampuan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika tidak menyentuh ranah tersebut maka hasil belajar dikatakan rendah. Pendapat lain menurut Sanjaya (2014, hlm. 34) yang mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik secara empiris ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang konvensional sehingga belum menyentuh ranah peserta didik. Maka dari itu dapat disimpulkan hasil belajar dapat ditempuh oleh peserta didik dengan cara mengubah perilaku serta pengetahuan dengan waktu yang ditentukan dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran serta akan menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang disebut dengan hasil belajar serta terhindarnya dari proses pembelajaran yang konvensional.

Berdasarkan penelitian oleh Setyowiyanti & Supriyono (2018, hlm. 1359) di dapat kan hasil belajar yang rendah bahwa salah satu penyebab nya yaitu dalam proses pembelajaran terpusat pada guru saja dan guru hanya ceramah serta menggunakan model konvensional, cenderung peserta didik menjadi bosan dan pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru saja, dan peserta didik yang aktif hanya sebagian kecil saja, dan dalam mengajar mengenai materi masih terpacu pada buku ajar peserta didik. Sehingga yang menyebabkan peserta didik menjadi tidak begitu tertarik dalam belajar. Dengan hal demikian akan mempengaruhi hasil belajar. Terdapat beberapa peserta didik belum bisa

memenuhi hasil belajar sesuai pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan. Namun hanya beberapa peserta didik belajar dengan baik dan sering berbicara pada saat belajar termasuk peserta didik yang pintar. Karena guru terbiasa mengajar dengan model ceramah yang mengakibatkan guru lebih sering aktif pada saat proses pembelajaran sedangkan peserta didik menjadi pasif. Maka dari itu dapat di rekomendasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan model kooperatif tipe *time token*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan dalam proses belajar secara demokratis. Menurut Perwitasari & Abidin (2014, hlm. 33) yang berpendapat bahwa, agar peserta didik dapat aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang dimana bisa untuk menjadikan peserta didik aktif berbicara, karena *time token* ini merupakan salah satu pembelajaran demokratis dalam lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Rahmat Widodo (dalam Shoimin 2014, hlm. 216) mengatakan, model pembelajaran *time token* ini untuk peserta didik dapat terbiasa memiliki keterampilan sosial sehingga bisa menyeimbangkan kemampuan peserta didik yang pasif maupun aktif. Sejalan dengan pendapat Yati (2015, hlm. 9) mengatakan proses pembelajaran *time token* salah satu model belajar yang bertujuan untuk bisa meningkatkan keterampilan sosial dalam meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* dalam proses pembelajarannya dimana peserta didik dapat melakukan kegiatan tanya jawab dengan berbicara mengungkapkan pendapatnya sesuai pemikiran masing-masing peserta didik sehingga akan memiliki kemampuan yang baik dalam proses belajar apabila bisa berani menyampaikan pendapat, mempersentasikan hasil belajarnya dengan aktif.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas oleh para ahli bahwa model kooperatif tipe *time token* memiliki kelebihan yakni dapat memberikan dampak positif dan pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyowiyanti & Supriyono (2018, hlm. 1359-1369) dalam penelitiannya yaitu penerapan model *time token* untuk meningkatkan hasil belajar terdapat adanya mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik di kelas V dilihat

dari simulasi aktivitas proses belajar serta hasilnya pada kelas PTK (penelitian tindakan kelas) yaitu dengan peningkatan hasil persentase ketuntasan. Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Pranama pada (2018, hlm. 137-144) bahwa model pembelajaran *time token* berdampak pada hasil belajar dengan kelas eksperimen semu yang dilihat dari sampel penelitian. Penelitian berikutnya yaitu Theana, dkk (2017, hlm. 67-71) mengenai keefektifan dalam *time token* dengan hasil belajar bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan penelitian eksperimen. lalu penelitian berikutnya oleh Handayani pada tahun (2018, hlm. 1-15) mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *time token* akan berpengaruh pada aktivitas serta pada hasil belajar dengan menggunakan eksperimen semu sangat berpengaruh signifikan pada hasil belajar. Lalu penelitian Putri (2018, hlm. 2022-2032) bahwa setelah di terapkannya model *time token* hasil belajar dengan melalui II siklus yang membuat aktivitas guru meningkat mencapai persentase 89% dan memperjelas materi kepada peserta didik dengan memanfaatkan kupon berwaktu untuk berbicara serta memberikan reward. Maka dapat disimpulkan dengan penggunaan model *time token* ini rata-rata dapat meningkatkan hasil belajar dengan memperhatikan hasil belajar dari sampel penelitian, kelas eksperimen, pemberian reward, hasil persentase ketuntasan dan II siklus yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik itu bisa saja di sebabkan dari berbagai faktor, yaitu model pembelajaran belum bervariasi, masih menggunakan model yang membosankan maka menjadi monoton sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses belajar. Penulis melihat bahwa penggunaan model kooperatif tipe *time token* menjadi salah satu model pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk bisa berusaha meningkatkan hasil belajardengan baik. Untuk itu peneliti memperkirakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* diharapkan bisa mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Berdasarkan uraian diatas peneliti merasakan ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian dengan menetapkan judul “ *Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar*”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah konsep dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada peserta didik Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada peserta didik di Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam meningkatkan hasil belajar peserta di didik Sekolah Dasar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dalam hasil menganalisis ini bermanfaat sebagai tambahan informasi serta pengetahuan untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam model pembelajaran dalam pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Setelah penelitian analisis ini dilaksanakan, agar memberikan gambaran baru untuk peserta didik yaitu mendapatkan belajar yang menarik, menyenangkan serta ketertarikan dalam belajar dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* serta bisa dijadikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan.

b. Bagi pendidik

Manfaat bagi pendidik yaitu dimana memberikan wawasan pengetahuan baru dan pengalaman mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *time token*, serta dapat menjadikan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar.

c. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dimana mendapatkan wawasan dan pengetahuan sekaligus upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD melalui analisis model kooperatif tipe *time token*.

D. DEFINISI VARIABEL

Sugiyono (2016, hlm. 38) mengatakan bahwa, variabel dalam penelitian yaitu bentuk apa saja yang dilakukan oleh penelitian agar bisa dipelajari untuk memperoleh informasi sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan. Sedangkan menurut Siyoto (2015, hlm. 15) variabel merupakan konsep yang mengandung nilai, dalam hal seperti “badan” merupakan bukan variabel karena tidak adanya unsur yang mengandung pengertian ataupun nilai. Selanjutnya variabel penelitian menurut Arikunto dalam Siyoto (2015, hlm. 50) variabel penelitian yaitu suatu perhatian terhadap objek penelitian agar bisa dilakukan penelitian. Maka disimpulkan bahwa variabel adalah objek dalam segala bentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk bahan yang diteliti sehingga dapat memperoleh pengetahuan sehingga dapat disimpulkan.

1. Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) berpendapat bahwa, variabel bebas merupakan suatu variabel (*independen*) yang dapat menjadi penyebab timbulnya variabel *dependen* (*terikat*) atau yang dapat mempengaruhi. Sama halnya menurut Karlinger dalam Sandu Siyoto (2015, hlm. 52) variabel bebas atau variabel stimulus yaitu yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Maka dalam penelitian ini

termasuk dalam variabel bebas yaitu Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* sebagai variabel x (variabel bebas).

2. Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) variabel terikat (Dependen) yaitu suatu yang dapat di pengaruhi karena menjadi akibat dalam suatu variabel bebas. Lalu pengertian lain menurut Siyoto (2015, hlm. 52) variabel terikat yakni suatu variabel yang tidak dapat dimanipulasi maka haruslah diamati variasinya untuk hasil yang di pradugakan berawal dari variabel bebas, variabel terikat ini suatu kondisi yang harus bisa jelaskan. Maka dalam penelitian analisis ini hasil belajar peserta didik merupakan sebagai variabel y (variabel terikat).

E. LANDASAN TEORI/ TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian model kooperatif

Model kooperatif sendiri yaitu dimana yang menempatkan peserta didik untuk belajar berkelompok kecil. Menurut Setyowiyanti (2018, hlm. 1360) model kooperatif biasanya menuntut agar menjadikan peserta didik untuk bisa berpartisipasi aktif karena berorientasi dalam kegiatan yang dilakukan secara bekerjasama. Sedangkan Menurut Rusman (2011, hlm. 202) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif yaitu dimana peserta didik dikelompokkan dengan beranggotaan 4 sampai 6 orang yang sifatnya bervariasi. Peserta didik harus aktif dalam belajar secara berkelompok. Sama hal nya menurut Nunuk, dan Leo (2012, hlm. 80) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dimana peserta didik difokuskan dengan berkelompok kecil untuk bisa bekerjasama serta berdiskusi dalam proses pembelajaran. Maka disimpulkan bahwa model kooperatif yaitu dalam pembelajaran nya secara berkelompok yang bersifat bervariasi, dengan menenkankan peserta didik untuk bisa belajar dengan aktif di dalamnya.

2. Karakteristik Model pembelajaran Kooperatif

Terdapat karakteristik atau ciri dalam model pembelajaran kooperatif yang seperti disebutkan oleh Majid (2014, hlm. 176) terdapat beberapa ciri atau karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a) Peserta didik dikelompokkan agar bisa mengerjakan materi belajar dengan tuntas.

- b) Dalam anggota kelompok di gabung dengan berbagai kemampuan yang memiliki ketarmpilan tinggi, sedang, dan rendah
- c) Dalam anggota kelompok sebaiknya bercampur tidak memandang jenis kelamin, suku, dan budaya
- d) Adanya rewards yang mengutamakan untuk kelompok bukan individu.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *time token*

Dalam proses pembelajaran haruslah menerapkan model yang efektif untuk membuat peserta didik bisa berpartisipasi untuk aktif yaitu dengan adanya model pembelajaran *time token*. kooperatif tipe *time token*. Menurut Fanani (2013, hlm. 830) bahwa model *time token* ini suatu hal yang dapat meningkatkan hasil belajar karena dalam prosesnya berpengaruh pada kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajarannya sehingga peserta didik bisa aktif dan terlibat di dalamnya. Sejalan dengan itu, maka menurut Rahmat widodo mengatakan model pembelajaran *time token* dapat mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik yang pasif (Shoimin, 2014, hlm. 216). Selanjutnya menurut Nurul Suprayitno (2018, hlm. 2023) *time token* merupakan model pembelajaran dengan mendominan aktifitas peserta didik untuk bisa aktif, dengan menekankan aktivitas peserta didik yang utama dengan adanya peran guru yaitu sebagai fasilitator terhadap penyelesaian permasalahan dalam belajar. Beberapa penjelasan diatas yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini merupakan aktivitas belajar untuk melatih keterampilan sosial peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif di dalamnya sehingga tidak satu orang saja yang berbicara dan tidak ada yang diam sama sekali, dengan model pembelajaran ini peserta didik nantinya dapat membantu satu sama lainnya dalam materi pelajaran sehingga dapat berdiskusi untuk mengasah pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik akan terbiasa berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, serta model *time token* ini juga tersusunnya pembelajarannya dari awal sampai akhir sesuai dengan rencana yang diharapkan.

4. Langkah-langkah model kooperatif tipe *time token*

Adapun terdapat cara atau langkah-langkah lebih singkatnya lagi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *time token* menurut Shoimin

(2012, hlm. 216) yaitu, guru menjelaskan secara singkat tujuan yang akan dipelajari, guru melihat situasi agar dapat dikondisikan dengan baik sebelum melakukan diskusi, serta memberikan tugas untuk peserta didik melalui kupon berbicara dengan waktu 30 detik setiap kupon, sebelum berbicara atau berkomentar sebaiknya kupon diserahkan terlebih dahulu setiap akan persentasi. Dapat disimpulkan *time token* sendiri berasal dari kata *time* yaitu artinya waktu dan *token* yang artinya tanda. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini memiliki ciri khas yang adanya kartu tanda berbicara pada masing masing kelompok, kartu ini terdiri dari kartu bertanya, kartu menjawab, dan kartu menanggapi. Kartu ini dijadikan sebagai pembahasan dalam permasalahan selama diskusi kelompok sehingga dapat menyampaikan diskusi kelompok. Kegiatan ini menimbulkan adanya suatu aktivitas peserta didik yang baik dengan cara berinteraksi antara peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya sesuai dengan pemikirannya masing-masing sehingga peserta didik dapat menginterpretasikan dan menuangkan ide-ide dengan baik.

5. Kelebihan model *time token*

Mengutip dari pendapat Huda (2014, hlm. 241) mengenai model *time token* sendiri terdapat kelebihan dan kekurangan, diantaranya yaitu dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kreativitas agar memiliki inisiatif serta partisipatif, agar dapat menghindarkan peserta didik yang selalu berbicara atau peserta didik yang tidak berbicara sama sekali sehingga dapat membantu semua peserta didik dalam beraktivitas baik dalam proses belajar, bahkan untuk meningkatkan dalam berkomunikasi, agar bertumbuhnya kebiasaan melakukan untuk bisa mendengarkan, bekerjasama atau diskusi, menerima pendapat orang lain dengan baik. Kelebihan dari model *time token* menjadikan suatu acuan pendidikan untuk menentukan model yang tepat dalam proses pembelajaran, jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model tipe *time token* ini dapat mengkondisikan peserta didik untuk bisa aktif dalam pembelajaran, kreatif serta dapat berpikir berdasarkan penemuan penyelidikan yang dilakukan, sehingga peserta didik akan merasakan pembelajaran lebih bermakna.

6. Kekurangan model *time token*

- a. Melakukan proses pembelajaran *time token* hanya digunakan pada pelajaran tertentu saja.
- b. Jumlah peserta didik yang banyak tidak bisa menggunakan model *time token* ini karena akan kesulitan.
- c. Dibutuhkan persiapan dan waktu yang matang, untuk bisa menghadapi peserta didik yang berbicara per individu.
- d. Lebih menenkankan pada peserta didik yang diam saja, serta membiarkan peserta didik yang tidak berpartisipasi di kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa kelemahan dari model pembelajaran tipe *time token* ini yaitu dimana membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajarannya, sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan waktu dimana hanya bisa digunakan pada mata pelajaran tertentu sehingga tidak memungkinkan untuk semua pelajaran bisa aktif dalam belajar dengan tanpa menggunakan model kooperatif tipe *time token* ini.

Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu tujuan utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran untuk memperoleh karakter yang baik dalam perilaku peserta didik. Selain itu hasil belajar juga merupakan perolehan nilai ataupun angka yang telah diraih oleh peserta didik. Sama halnya menurut Slameto (2014, hlm. 14) mengatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadikan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi di lingkungannya. Sedangkan menurut Rusman (2014, hlm. 129) mengatakan bahwa, pengalaman langsung yang di dapat kan oleh peserta didik baik dari cara berpikir, perubahan sikap, serta terampil dalam berbicara merupakan hasil belajar, dengan demikian tidak hanya teori saja mengenai keterampilan, minat bakat serta cita-cita yang diharapkan juga harus dikuasai. Lalu selanjutnya menurut Putri dan Suprayitno (2018, hlm. 2025) mengatakan bahwa, peserta didik memperoleh hasil belajar ketika menerima perlakuan dan tindakan yang diajarkan oleh guru, maka akan menimbulkan perubahan yang baik dalam hasil belajar apabila adanya perlakuan pendidik dan peserta didik. Maka dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran melalui pengalaman yang didapatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang menyangkut aspek baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik yang nantinya akan menghasilkan sebuah angka atau nilai setelah proses pembelajaran berlangsung.

b. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan dibagi menjadi dua bagian seperti hal yang di kemukakan oleh Slameto (2010, hlm. 54) yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu berasal dari dalam peserta didik yang juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, faktor internal menurut Slameto (2010, hlm. 54)

- a) Faktor jasmani berupa faktor kesehatan peserta didik
- b) Faktor psikologis yaitu intelegensi yakni kecakapan untuk menyesuaikan terhadap segala sesuatu yang baru baik situasi apapun dengan baik, lalu perhatian yaitu aktifnya suatu jiwa yang tinggi terhadap perhatiannya dalam bahan yang dipelajarinya, minat, bakat yakni kemampuan dalam belajar, motif dalam artian sebagai daya penggerak ataupun pendukung untuk menentukan tujuan, kematangan yaitu dimana alat tubuh sudah siap dalam diri seseorang, dan kesiapan yaitu kesiapan dalam memberi respon atau bereaksi untuk kematangan kecakapan.

Pendapat lain mengenai faktor internal yaitu pendapat Munadi (Rusman 2011, hlm. 124) yaitu faktor internal meliputi faktor fisiologis, dimana seperti kesehatan peserta didik, kesehatan jasmani serta kondisi fisiknya maka hal tersebut yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Lalu ada faktor psikologis yaitu dimana kondisi peserta didik seperti perhatian, minat, bakat, intelegensi, kognitif, motivasi, serta daya nalar nya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdapat pada luar diri peserta didik, menurut Slameto (2010, hlm. 54) yang berpendapat faktor eksternal yaitu:

- a) Faktor keluarga yaitu dimana orang tua yang berperan penting dalam bagaimana orang tua dalam bertanggung jawab dalam hal mendidik serta

hubungan dalam anggota keluarga, keadaan ekonomi serta latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah yaitu adanya kurikulum, metode dalam mengajar, relasi antar setiap guru, alat peraga, waktu sekolah, metode belajar, serta pekerjaan rumah.
- c) Faktor masyarakat seperti dalam bersosialisasi dalam kegiatan masyarakat, dalam bergaul di kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan faktor diatas dapat memengaruhi hasil belajar yang di paparkan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimana faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri seseorang .

c. Indikator Hasil Belajar

Dalam hasil belajar terdapat tiga indikator yang dijadikan acuan sebagai proses perkembangan peserta didik maka indikator hasil belajar menurut Bloom (Muhibin Syah, 2011, hlm. 39-40) yang di paparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Hasil Belajar

1.	Ranah Kognitif	Indikator
	a. Pengetahuan dan Ingatan, (knowledge)	1.1 menyebutkan 1.2 menghafal
	b. Memahami(Comprehension)	1.1 Dapat menguraikan 1.2 Mendefinisikan pakai bahasa sendiri
	c. Penerapan (Application)	3.1 dapat mencontohkan 3.2 dapat mengurutkan
	d. Analisis (analysis)	4.1 Bisa menemukan 4.2 mengklasifikasikan
	e. Menciptakan (synthesis)	5.1 dapat menghubungkan materi-materi 5.2 dapat menyimpulkan
	f. Evaluasi (evaluation)	6.1 dapat menilai

		6.2 dapat menjelaskan dan mengkritik 6.3 dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (receiving) b. Sambutan c. Sikap menghargai (apresiasi) d. Pengalaman (internalisasi) e. Penghayatan (karakterisasi)	1.1 memiliki sikap menerima 1.2 dapat mematuhi 2.1 kesediaan berpartisipasi/terlibat 3.1 menganggap penting dan bermanfaat 3.3 mengagumi 4.1 mengakui dan meyakini 5.1 mengubah perilaku 5.2 mendengarkan
3.	Ranah Psikomotorik a. keterampilan berbicara dan bertindak b. ekspresi verbal dan non verbal	1.1 melafalkan/mengucapkan 1.2 mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya. 2.1 kecakapan dalam mimik dan gerakan jasmani

Sumber : menurut Bloom (Muhibin Syah 2011, hlm. 39-40).

Dalam hasil belajar dibagi dalam indikator yang terdapat tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Hasil belajar pada ranah kognitif

Ranah kognitif menurut Jamil (2013, hlm. 38) yaitu mengatakan, ranah ini mengenai proses mental dalam pada pengetahuan sampai ke tingkat tinggi atau evaluasi. Beberapa kemampuan kognitif yang didapatkan setelah proses belajar yaitu :

- a) Mempelajari materi dengan suatu pengetahuan yang telah dipelajari.
- b) Materi yang dipahami sehingga dapat di maknai.

- c) Penggunaan materi dengan aplikasi atau aturan teoritis yang berprinsip.
 - d) Proses menganalisis teoritis dengan kemampuan akal.
 - e) Kemampuan dalam menggabungkan suatu konsep sehingga dapat mendapatkan konsep baru.
 - f) Evaluasi, kemampuan mengoreksi penguasaan materi.
- 2) Hasil belajar pada ranah afektif

Pada aspek afektif ini dimana lebih menekankan pada sikap atau perilaku seseorang yang bertujuan untuk :

- a) Penerimaan, yaitu dapat menerima nilai
 - b) Pemberian respon, yaitu bisa bersikap jujur dalam setiap tindakannya
 - c) Penghargaan atau pemberian nilai,
 - d) Pengorganisasian, misalkan dapat berperilaku jujur, disiplin, mandiri
 - e) Karakterisasi yaitu gaya hidup seseorang yang sesuai pada kejujuran.
- 3) Hasil belajar pada ranah Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik ini yang menekankan pada aspek keterampilan, yang dimana dihasilkan kerja fungsi tubuh manusia.

- a) Meniru,
- b) Menerapkan,
- c) Memantapkan
- d) Kemampuan berbicara

Penjelasan selanjutnya mengenai indikator hasil belajar terdapat pada permendikbud nomor 22 tahun 2016 yaitu:

Tabel 1.2 Indikator Hasil Belajar

Sikap	Pengetahuan	keterampilan
menerima	mengingat	mengamati
menjalankan	memahami	menanya
menghargai	menerapkan	mencoba
menghayati	menganalisis	menalar
mengamalkan	mengevaluasi	menyaji
-	-	mencipta

Sumber : Permendikbud nomor 22 tahun 2016

Berdasarkan pemaparan menurut ahli di atas disimpulkan bahwa indikator hasil belajar pada peserta didik merupakan dengan adanya aspek kognitif yaitu aspek pengetahuan, penerapan, pengaplikasian, pemahaman dan evaluasi. Lalu aspek afektif atau yang menekankan pada sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu harus memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, disiplin, jujur, dan dapat menghargai pendapat orang lain, lalu yang terakhir yaitu aspek Psikomotorik yaitu keterampilan dalam proses belajar peserta didik baik secara individu ataupun kelompok ataupun dalam membuat sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

F. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa penelitian dengan cara ilmiah merupakan cara mengumpulkan data dengan berbagai tujuan dan kegunaan tertentu, dengan memperhatikan poin penting yakni tujuan, kegunaan serta cara ilmiah. Berdasarkan hal tersebut bahwa metode merupakan suatu cara atau langkah secara bertahap yang harus dilakukan peneliti agar dapat mengumpulkan data dan informasi oleh peneliti yang dimana nantinya dapat di oleh peneliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yaitu suatu metode ilmiah untuk mendapatkan data. Menurut Alfianika (2018, hlm. 19) mengatakan penelitian terbagi dalam beberapa jenis tergantung pada perolehan data dan jenisnya penelitian. Salah satu cara termudah dalam melihat jenis penelitian yaitu dilihat dari datanya. Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Zed (dalam Supriyadi, 2016, hlm. 58) menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data melalui membaca berbagai karya ilmiah yang relevan, mencatat hasil bacaan atau merangkum yang sesuai dengan topik serta mengolah bahan yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah penelitian. Dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yaitu suatu metode ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian yang dilakukan perlu adanya perencanaan sesuai metode

yang di teliti agar bisa dilakukan secara terarah dengan baik. Dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian Studi Literatur.

Muslim dkk (2018, hlm. 16) mengatakan study kepustakaan (*literatur review*) yaitu kegiatan mencatat, membaca serta menganalisis dengan cara mengolah kembali hasil data dari penelitian yang telah dikumpulkan. Maka penelitian studi literatur ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dimana dalam pengumpulan datanya dari data pustaka, mencatat, menganalisis, dan mengolah serta mengkaji bahan penelitian seperti mengkaji jurna, buku, artikel, dan penelitian sebelumnya untuk menjadikan sumber dalam penelitian.

b. Pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian literatur yaitu dengan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 8) metode kualitatif merupakan metode naturalistik dimana kegiatan penelitiannya pada kondisi yang alami tanpa setting, atau disebut metode etnographi dikatakan sebagai metode kualitatif. Lalu menurut Haris (2010, hlm. 9) mengatakan metode kualitatif yaitu penelitiannya memiliki tujuan agar dapat mengetahui fenomena sosial secara alami dengan proses interaksi komunikasi peneliti dengan fenomenanya. Maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif yaitu perolehan suatu data serta informasi yang di peroleh dari lapangan ditarik makna dan konsepnya secara deskriptif analitik tanpa adanya angka karena mengutamakan prosesnya, dengan demikian penelitian analisis ini menggunakan metode study literatur dengan pendekatan kualitatif.

2. Sumber Penelitian

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder yang dimana menjadi salah satu subjek untuk dapat diperoleh penulis.

1) Data Primer

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 139) mengatakan data primer yaitu data langsung yang memberikan data dengan pengumpulan data. Sejalan dengan hal tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 172) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan oleh pihak pertama dengan melalui wawancara ataupun hal lainnya seperti melihat penelitian yang lain merupakan data primer. Maka dapat disimpulkan berdasarkan yang telah di paparkan jadi data primer yaitu perolehan langsung dari pihak pertama.

2) Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 141) mengatakan bahwa memperoleh data dengan cara membaca dan mempelajari data melalui sumber berupa buku, dan dokumen merupakan perolehan data sekunder. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiarto (2017, hlm. 87) mangatakan bahwa memperoleh informasi secara tidak langsung dari narasumber tetapi dari pihak ketiga merupakan data sekunder. Sumber data sekunder ini merupakan data yang diambil secara tidak langsung di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa data sekunder ini merupakan data perolehan dari pihak kedua atau dengan cara membaca, mempelajari dari sumber yang telah disediakan seperti buku, dokumen, jurnal, skripsi dll. Maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder berupa buku, skripsi dan jurnal, hasil penelitian orang lain yang relevan.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data ini yaitu teknik pengumpulan data selanjutnya untuk setelah mendapatkan data dengan cara yang digunakan peneliti untuk dapat memperoleh data dan informasi dalam melaksanakan penelitian. Menurut Anwar (2015, hlm. 103) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data ini merupakan prosedur sistematika guna memperoleh data yang diperlukan. Maka dari itu pengumpulan data ini yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan sumber ataupun bahan-bahan serta informasi dari sumber yang ilmiah serta relevan seperti jurnal, buku, yang berhubungan mengenai masalah penelitian yang diteliti serta sumber dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan teori mengenai model kooperatif tipe *time token*.

Data yang berada dalam kepustakaan dikumpulkan dengan cara mengolahnya menurut R.Poppy Yaniawati (2014, hlm. 19) yaitu :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan data kembali dengan memperhatikan pada kelengkapan, dan dalam memperjelas makna.
- b. *Organizing*, merupakan mangorganisir data di peroleh dengan kerangka yang diperlukan. Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan sumber ataupun referensi yang berkaitan dengan model pembelajaran koopertaif tipe *time token* dan meningkatkan hasil belajar yaitu dengan cara mengambil

beberapa sumber dari buku, artikel, jurnal, skripsi, karya ilmiah, website, dan juga sumber lainnya.

c. *Finding*, yaitu dengan melakukan analisis selanjutnya dengan memperhatikan terhadap hasil menganalisis serta pengorganisasian data dengan mengutamakan kaidah-kaidah, teori, metode yang sudah ditentukan sehingga dapat ditarik kesimpulan

Dapat disimpulkan dari beberapa pemaparan diatas dan yang telah dikemukakan para ahli bahwa teknik pengumpulan data studi kepustakaan ada tiga tahap yaitu *editing*, *organizing*, *finding*. *Editing* yaitu suatu langkah awal untuk memeriksa data-data mulai dari kejelasan, kelengkapan data serta kebenaran data yang bersangkutan dengan variabe tertentu. *Organizing* yaitu suatu penyusunan data yang diperiksa, setelah diperiksa penulis penyusun data untuk di deksripsikan. Lalu yang terakhir yaitu *Finding* dimana suatu penemuan hasil penelitian dengan menganalisis data secara tersusun. Disini penulis menganalisis data yang telah disusun tadi untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yakni melakukan penelitian pengolahan pada data yang telah dikumpulkan sebelum dijadikan kesimpulan dengan cara Teknik analisis. Menurut Suyitno (2018, hlm. 108) mengatakan bahwa dalam pengumpulan atau pengambilan suatu data penggunaanya ditentukan oleh gambaran umum data ataupun permasalahan yang akan di peroleh. Sedangkan menurut Siyoto (2015, hlm. 119) mengatakan bahwa menganalisis data dilakukan untuk memilih berbagai data agar dapat di organisasikan setelah dikelola dan dapat menemukan hal apa saja yang penting agar dapat dibutuhkan serta dapat memustuskan untuk diceritakan kepada yang lain. Sebagaimana yang telah di paparkan diatas menurut ahli, maka dapat disimpulkan teknik analisis data merupakan proses mengorganisasian data, memilah-milah data sehingga dapat dikelola untuk diambil hal terpenting dan yang dibutuhkannya saja, serta harus di sesuaikan dengan permasalahan serta gambaran yang akan diperoleh.

Berikut merupakan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

a. Deduktif, yaitu suatu teknik analisis data yang di deskripsikan untuk menjelaskan fakta-fakta umum terdahulu kemudian dapat di ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus. Sama halnya dengan menurut Winarso (2014, hlm. 102) mengatakan pendekatan deduktif yaitu pemikiran yang bersifat umum ke bersifat khusus dengan pola pikir yang matang. Maka dapat disimpulkan pendekatan deduktif ini yaitu dimana proses pemikiran dari umum ke hal yang lebih khusus. Penulis menyimpulkan juga bahwa secara umum ke khusus mengenai masalah-masalah berdasarkan kajian buku, jurnal dan skripsi terdahulu.

b. Induktif, yaitu suatu teknik analisis data yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan menarik kesimpulan diawali suatu hal bersifat khusus menuju ke pengertian yang bersifat umum. Menurut Nurhayati (2018, hlm. 5) mengatakan bahwa penyampaian materi atau bahan pelajaran yang di olah dari khusus ke umum, generalisasi atau rumusan masalah yang merupakan suatu teknik atau strategi induktif. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif yaitu suatu proses pemikiran ataupun hasil dari penalaran yang dapat disimpulkan dari yang hal-hal khusus ke keadaan yang sifatnya umum. Maka penulis ini mendeskripsikan data- data hasil dari kajian jurnal, dan buku serta skripsi yang ditarik sebagai suatu kesimpulan dari yang sifatnya khusus ke umum.

c. Interperatif, yaitu suatu proses analisis data dengan perbandingan. Pendapat lain menurut Machsun (2016, hlm.20) mengatakan bahwa pendekatan interperatif yaitu pendekatan yang menekankan pada utamanya interperasi mengenai individu dalam memahami masyarakat. Pendekatan ini menekankan pemahaman tingkah laku seperti berusaha untuk memahami perasaan individu dan hal-hal yang berkaitan dengan individu tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan interperatif merupakan pendekatan untuk memahami perilaku atau suatu hal yang perlu diketahui maknanya. Maka dari itu penulis mendeskripsikan pengalaman peneliti setelah mengkaji skripsi, jurnal dan buku.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika dari penulisan proposal ini agar lebih mudah dipahami yaitu penulis membagi jadi beberapa bagian dan gambaran kedepannya yaitu dengan Bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutupan.

Bagian pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi yang pertama, Bab 1 pendahuluan. Pada bab 1 ini terdiri Latar belakang masalah penelitian yang berisikan tentang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta devinisi yang berisikan mengenai variabel tentang artian variabel yang berkaitan dengan variabel yang dipilih, landasan teori yang berisikan tentang teori- teori yang juga berkaitan dengan variabel yang dipilih, lalu ada metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian, lalu ada teknik pengumpulan data yang berisikan metode pengumpulan data yang diteliti, analisis data serta sistematikan penelitian skripsi.

Pada bab II akan berisikan kajian rumusan masalah 1 yang menjelaskan konsep dan penggunaan model kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Pada bab II ini yaitu membahas mengenai teori-teori hasil dari jurnal mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu konsep, implementasi, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan serta implikasi.

Pada bab III berisikan kajian rumusan masalah 2 yang menjelaskan hasil belajar dengan model kooperatif tipe *time token* pada peserta didik Sekolah Dasar. Pada bab ini membahas mengenai peningkatan hasil belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari beberapa teori dari analisis beberapa jurnal penelitian.

Pada bab IV yaitu berisikan kajian rumusan masalah 3 yang menjelaskan tentang hubungan kooperatif tipe *time token* dengan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Pada bab ini membahas mengenai hubungan model kooperatif

tipe *time token* dengan hasil belajar berdasarkan teori dari analisis jurnal mengenai judul tersebut.

Pada bab V yaitu kesimpulan dan saran yang dimana suatu kondisi dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, simpulan berisikan mengenai hasil dari penelitian serta analisis yang dilakukan oleh penelitian serta saran

Lalu selanjutnya, bagian penutup skripsi. Bagian penutup skripsi ini berisikan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.